
PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRA

Martini¹, Elisa Murti Puspitaningrum^{2*}

¹ Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang
email: martini.mubarak@gmail.com

² Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang
*email: elisamurtip@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi remaja merupakan kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan organ reproduksi, yang kesiapannya dimulai sejak usia remaja ditandai oleh haid pertama kali pada remaja perempuan atau mimpi basah bagi remaja laki-laki. Kesehatan reproduksi remaja meliputi fungsi, proses, dan sistem reproduksi remaja. Hal ini dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja yang sering menimbulkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan masalah akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi diantaranya perilaku seksual berisiko, penggunaan obat terlarang kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Metode kegiatan ini dengan memberikan penyuluhan secara langsung kepada remaja putra yang berjumlah 35 orang. Diharapkan adanya kerja sama dan koordinasi antara pihak sekolah dengan puskesmas wilayah Wonosari untuk melanjutkan program kesehatan reproduksi kepada remaja di MTS Muhammadiyah Wonosari.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Remaja Putra, Pendidikan Kesehatan

Adolescent reproductive health is a health condition that concerns the health of the reproductive organs, whose readiness begins in adolescence, marked by the first menstruation for teenage girls or wet dreams for teenage boys. Adolescent reproductive health includes the functions, processes and systems of adolescent reproduction. This can cause conflict within teenagers which often results in a lot of strange, awkward behavior, and if not controlled will cause problems due to lack of knowledge about reproductive health including risky sexual behavior, use of illegal drugs, unwanted pregnancies (KTD), abortion, marriage and early marriage, sexually transmitted disease and HIV/AIDS. This community service activity is to increase knowledge about reproductive health in adolescents. The method of this activity is to provide direct counseling to 35 young men. It is hoped that there will be cooperation and coordination between the school and the Wonosari regional health center to continue the reproductive health program for teenagers at MTS Muhammadiyah Wonosari.

Keywords: Knowledge, Reproductive Health, Adolescent Boy, Health Education

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai perkembangan dari saat timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi, suatu proses

pencapaian mental dan identitas dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosioekonomi menjadi mandiri (Ardiansyah, 2022).

Secara biologis, saat seorang anak mengalami pubertas dianggap sebagai indikator awal masa remaja. Namun karena tidak adanya petanda biologis yang berarti untuk menandai berakhirnya masa remaja, maka faktor-faktor sosial, seperti pernikahan, biasanya digunakan sebagai

petanda untuk memasuki masa dewasa. Kelompok populasi remaja sangat besar; saat ini lebih dari separuh populasi dunia berusia di bawah 25 tahun dan 29% berusia antara 10-25 tahun (Kertono, 2008).

Di negara-negara berkembang masa transisi ini berlangsung sangat cepat. Bahkan usia saat berhubungan seks pertama ternyata selalu lebih muda daripada usia ideal menikah. Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkelahan antar-remaja atau tawuran (Gunarso, 2007).

Pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi. Banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS (Ardiansyah, 2022)

Dosen Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Prodi DIII Kebidanan Metro melakukan penyuluhan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan ini bekerja sama dengan RS Muhammadiyah Metro dalam rangka Milad ke – 16. Oleh karena itu berdasarkan kasus tersebut akan dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topic “Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putra di MTS Muhammadiyah Wonosari Lampung Timur”

IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang terjadi pada kegiatan ini adalah masih minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putra di MTS Muhammadiyah Wonosari Lampung Timur.

METODELOGI PELAKSANAAN

Metode kegiatan dilaksanakan dengan cara memberikan edukasi kepada remaja putra di MTS Muhammadiyah Wonosari Lampung Timur berjumlah 35 orang. Sebelum melakukan penyuluhan dilakukan pre-test terlebih dahulu, Sedangkan post-test dilaksanakan setelah dilakukan penyuluhan dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan di Gedung Dakwah Muhammadiyah PCM Wonosari, Lampung Timur pada tanggal 13 Januari 2024 dengan jumlah 35 remaja putra, 2 dosen serta mahasiswa dari Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja maka diperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada remaja putra.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Pre-Test			Post-Test			Perbedaan Mean
Mean	Min	Max	Mean	Min	Max	
76,37	65,7	91,4	94,85	88,6	100	18,48

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa nilai mean pada pre-test adalah sebesar 76,37 dengan nilai minimal sebesar 65,7 dan nilai maksimum sebesar 91,4. Nilai mean pada post-test sebesar 94,85 dengan nilai minimum 88,6 dan maksimum sebesar 100. Perbedaan mean pre-test dan post-test adalah 18,48.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terdapat peningkatan pengetahuan remaja yang tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan Remaja Putra

No	PERNYATAAN	Pre-test		Post-test		Perbedaan Point
		B	%	B	%	
1	Cara menjaga kesehatan reproduksi dengan cara merokok	28	80%	34	97,1%	17,1%
2	Menjaga kesehatan reproduksi dengan cara mengganti pakaian dalam minimal 2x/hari	30	85,7%	35	100%	14,3%
3	Merokok mengandung zat berbahaya bagi paru-paru	25	71,4%	32	91,4%	20%
4	Merokok dapat menyebabkan penyakit jantung	24	68,6%	31	88,6%	20%
5	Merokok dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh	23	65,7%	34	97,1%	31,4%
6	Ciri-ciri pecandu alkohol adalah mata menjadi sayu dan merah	26	74,3%	33	94,3%	19,9%
7	Dampak mengkonsumsi alkohol adalah daya ingat menjadi menurun	26	74,3%	34	97,1%	22,8%
8	Narkoba dapat menyebabkan gangguan mental dan perilaku	32	91,4%	35	100%	8,6%
9	Seks bebas dapat menyebabkan penyakit menular seksual	26	74,3%	33	94,3%	20%
10	Narkoba dapat mengganggu kecerdasan otak	28	80%	34	97,1%	17,1%
11	Penyakit sifilis/raja singa dapat menular melalui seks bebas	23	65,7%	31	88,6%	20,9%
12	Cara menjaga organ reproduksi pada laki-laki salah satunya adalah disunat	32	91,4%	35	100%	8,6%
13	Salah satu dampak dari seks bebas yaitu terkena penyakit HIV	25	71,4%	32	91,4%	20%
14	Dampak perilaku seks bebas adalah kehamilan dan pernikahan dini	29	82,8%	34	97,1%	14,3%
15	Penyakit menular seksual pada laki-laki salah satunya kencing nanah	24	68,6%	31	88,6%	20%

Berdasarkan hasil penyuluhan diperoleh hasil pengisian kuesioner pada pre-test paling sedikit menjawab benar adalah pada soal merokok dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan

penyakit sifilis dapat menyebar melalui seks bebas, yaitu sebanyak 23 orang (65,7%). Pada pengisian kuesioner post-test paling sedikit menjawab benar adalah pada soal merokok dapat menyebabkan penyakit jantung dan penyakit sifilis dapat menyebar melalui seks bebas, yaitu sebanyak 31 orang (88,6%).



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan pada Remaja Putra

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014, kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Peraturan Pemerintah RI, 2014).

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi seringkali dihadapkan pada situasi yang membingungkan sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja seperti, banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol akan menimbulkan kenakalan pada remaja salah satunya berupa risiko perilaku seksual berisiko (Ardiansyah, 2022)

Kenakalan remaja diartikan sebagai suatu outcome dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor baik pribadi, faktor keluarga yang merupakan lingkungan utama maupun faktor lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang anak (Mulyono, 2005)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pada post-test terdapat remaja yang masih belum bisa menjawab soal tentang dampak

dari perilaku seks bebas, seperti penyakit menular seksual, HIV, kehamilan tidak diinginkan. Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan fenomena yang semakin memprihatinkan dalam masyarakat modern. Pergaulan bebas dapat diartikan sebagai perilaku sosial di mana remaja terlibat dalam hubungan atau aktivitas seksual tanpa ikatan pernikahan atau komitmen yang kuat (Antonia, 2023). Perilaku seks bebas pada usia dini memiliki dampak negatif seperti resiko gangguan Kesehatan reproduksi, gangguan psikologis, terputusnya pendidikan, hingga hilangnya kesempatan mengembangkan diri (DP3AP2KB Kab Kotim, 2023).

Penting bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan konsekuensi dari pergaulan bebas, serta memberikan pendidikan seksual yang komprehensif dan pengawasan yang tepat guna membimbing remaja menuju perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Antonia, 2023).



Gambar 2. Foto Bersama Remaja Putra

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan kepada remaja putra diperoleh bahwa terjadi peningkatan pemahaman remaja putra tentang kesehatan pada reproduksi di MTS Muhammadiyah Wonosari dengan perbedaan mean sebesar 18,48%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada MTS Muhammadiyah Wonosari Lampung Timur yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada

masyarakat sehingga penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

Antonia. (2023, September). *Dampak Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja*. <https://www.smakaquinasruteng.sch.id/Berita/Detail/983718/Dampak-Pergaulan-Bebas-Di-Kalangan-Remaja/#:~:Text=Pergaulan%20bebas%20dapat%20memiliki%20dampak,Dari%20teman%2Dteman%20atau%20masyarakat.>

Ardiansyah. (2022, June). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan

DP3AP2KB Kab Kotim. (2023). *Forum Anak Daerah: Peran Penyuluhan Bahaya Seks Bebas pada Usia Dini untuk Melindungi Anak-anak dari Dampak Negatifnya*. <https://dp3ap2kb.kotimkab.go.id/2023/11/28/Forum-Anak-Daerah-Fad-Kab-Kotim-Peran-Penyuluhan-Bahaya-Seks-Bebas-Pada-USia-Dini-Untuk-Melindungi-Anak-Anak-Dari-Dampak-Negatifnya/>.

Gunarso, S. D. (2007). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. BPK. Gunung Mulia.

Kertono, K. (2008). *Psikologi Remaja*. PT. Rosa Karya.

Mulyono, B. (2005). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius.

Peraturan Pemerintah RI. (2014). *Peraturan Pemerintah No 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi*.